

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah padi, sedangkan berdasarkan urutan bahan pokok di dunia jagung menduduki urutan ketiga setelah padi dan gandum. Persentase penggunaan jagung di Indonesia adalah 71,2% untuk bahan makanan manusia; 15,6% untuk pakan ternak; 0,9% untuk industri; 0,2% untuk dieskpor; dan 12,1% untuk kegunaan lainnya (Sudjana, 1991 *dalam* Siswanto, 2012). Pemanfaatan jagung sebagai pakan ternak memiliki prospek yang sangat cerah dengan persentase 15,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan jagung sebagai pakan ternak cukup tinggi.

Produksi jagung di Indonesia belum dapat mencukupi kebutuhan konsumsi atau permintaan industri pakan ternak yaitu jagung untuk bahan baku pakan ternak. Menurut BPS (2012), pada tahun 2008 produksi jagung Indonesia mencapai 16.317 juta ton, artinya jika penggunaan jagung untuk pakan ternak sebesar 15,6% (Sudjana, 1991 *dalam* Siswanto, 2012), dari produksinya maka sebesar 2.545,5 juta ton jagung digunakan untuk pakan ternak. Hal ini tidak seiring dengan konsumsi jagung untuk pakan ternak, menurut *United States Department of Agriculture* (USDA) (2013), konsumsi jagung untuk pakan ternak di Indonesia pada tahun 2008 sebesar 4.400 juta ton. Selain itu pada tahun 2010, produksi jagung untuk pakan ternak sebesar 2859,2 juta ton, sedangkan konsumsi jagung untuk pakan ternak mengalami peningkatan yaitu sebesar 5.400 juta ton. Pada tahun 2011-2012 produksi terus mengalami penurunan, namun konsumsi jagung terus mengalami peningkatan. Data di sajikan pada Lampiran 9.

Provinsi Jawa Timur memiliki luas areal tanam jagung terluas jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah. Hal ini dapat terlihat dari data luas lahan jagung di ketiga provinsi tersebut seperti yang disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Luas Lahan Jagung di Pulau Jawa Pada Tahun 2012

No	Lokasi	Luas Lahan (Ha)	Prosentase
1	Jawa Timur	1.232.523	63,7%
2	Jawa Tengah	553.372	28,6%
3	Jawa Barat	148.601	7,68%

Sumber: BPS Tanaman Pangan, 2013

Areal lahan jagung di Jawa Timur yang luas ini memberikan kontribusi terbesar dalam pemenuhan kebutuhan jagung di Indonesia. Pada lima tahun terakhir produksi jagung di Jawa Timur cenderung mengalami kenaikan seiring dengan penambahan luas areal jagung. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 10, yang menyajikan perkembangan luas areal atau luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Jawa Timur pada tahun 2008-2012.

Kabupaten Blitar adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang dikenal sebagai sentra peternakan. Populasi ternak di Kabupaten Blitar pada tahun 2012 sebesar 13.843.901 ekor, artinya Kabupaten Blitar telah berkontribusi untuk penambahan populasi ternak di Jawa Timur sebanyak 54,9% pada tahun 2012 (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2013). Kontribusi peternakan yang cukup besar yang diberikan oleh Kabupaten Blitar ke Jawa Timur, ternyata belum dapat mencukupi bahan makan ternak-ternaknya. Hal ini terbukti, bahwa Kabupaten Blitar hanya dapat mencukupi 40% dari total kebutuhan pakan ternak di Kabupaten Blitar, yaitu sebesar 308.320 ton dari luasan tanam sebesar 31.705 ha (Pemkab Blitar, 2012).

Desa Bendosewu, Kecamatan Talun adalah bagian dari Kabupaten Blitar yang memiliki luas wilayah terluas dan berpotensi sebagai lahan pertanian usahatani jagung. Kecamatan Talun memiliki luasan areal sawah sebesar 2.350 ha, sedangkan Desa Bendosewu memiliki areal lahan jagung sebesar 420 ha (3,22%) dari 14 desa yang ada di Kecamatan Talun (dapat dilihat pada Lampiran 11). Seharusnya dari potensi yang dimiliki Desa Bendosewu dengan areal lahan jagung terluas dapat memberikan kontribusi yang lebih besar pada Kabupaten Blitar guna mencukupi kebutuhan pakan ternak di daerah tersebut.

Areal jagung yang luas di miliki oleh Desa Bendosewu belum dapat memberikan kontribusi besar. Rata-rata produktivitas jagung di Kecamatan Talun sebesar 17, 208 ton/ha pada tahun 2009-2013 (Dinas Pertanian Kabupaten Blitar,

2014), sedangkan rata-rata produktivitas di Desa Bendosewu sebesar 6,96 ton/ha (BP3K Kecamatan Talun, 2014:9).

Keterbatasan Desa Bendosewu untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan rata-rata produktivitas di Kecamatan Talun inilah yang merupakan salah satu penyebab dari Kabupaten Blitar belum bisa memenuhi kebutuhan pakan ternak secara maksimal. Sebenarnya Desa Bendosewu masih dapat meningkatkan produksinya, sehingga dapat membantu mencukupi kebutuhan pakan ternak yang semakin meningkat. Hal ini dapat dilakukan petani di Desa Bendosewu dengan mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung, sehingga usahatani yang dilakukan petani di lokasi penelitian dapat efisien secara alokatif dan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Pengoptimalan dalam penggunaan faktor-faktor produksi merupakan salah satu cara dimana petani harus bisa mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang digunakan juga mempertimbangkan biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut Soekartawi (1996:1), penggunaan faktor produksi yang terlalu sedikit akan mengakibatkan penurunan hasil produksi. Begitu pula sebaliknya, jika terlalu banyak maka belum tentu akan dapat meningkatkan hasil produksi.

Pada penelitian terdahulu sudah banyak yang meneliti mengenai efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi, dimana rata-rata dari hasil penelitian tersebut adalah penggunaan faktor-faktor produksi yang belum efisien. Penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis pengaruh faktor-faktor produksi pada produksi saja sehingga kurang adanya fokus hubungannya dengan pendapatan. Pada penelitian ini, selain menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada produksi, juga akan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada pendapatan. Hal ini akan berguna untuk mengetahui hubungan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dengan pendapatan yang diperoleh oleh petani di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.

Jika petani dapat mengeluarkan biaya produksi yang sekecil-kecilnya dan dapat memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya, maka petani telah menggunakan faktor produksi dengan efisien secara alokatif. Hal tersebut diharapkan petani di Desa Bendosewu dapat mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksinya yang dapat meningkatkan pendapatannya selain itu dapat pula

menjadi daerah yang memiliki kontribusi besar dalam mencukupi bahan baku pakan ternak di Kecamatan Talun atau Kabupaten Blitar

Berdasarkan uraian di atas, dirasa penting dilakukan penelitian tentang efisiensi secara alokatif dari faktor-faktor produksi pada usahatani jagung untuk memperoleh masukan dalam rangka upaya peningkatan pendapatan usahatani jagung di Desa Bendosewu.

1.2. Rumusan Masalah

Jagung masih menjadi bahan pangan utama dalam membuat pakan ternak yang bergizi tinggi. Bahan baku utama jagung dapat meningkatkan hasil ternak seperti telur atau daging. Jagung sebagai bahan baku pakan ternak ini akan selalu mengalami peningkatan diiringi dengan peningkatan industri peternakan di Indonesia. Peningkatan produksi jagung untuk pakan ternak masih terkendala dengan areal luas lahan yang tersedia dan teknologi yang digunakan oleh petani. Areal luas lahan yang semakin berkurang karena adanya konservasi lahan sebagai bangunan-bangunan industri atau perumahan. Selain itu, pengetahuan petani yang belum mengetahui akan prospek pasar dari komoditas yang sangat menguntungkan.

Di lokasi penelitian, areal lahan pertanian telah banyak dikonservasi menjadi bangunan hunian, sehingga berdampak pada hasil produksi jagung. Hasil produksi di lokasi penelitian tidak ada peningkatan produksi. Menurut Ketua Penyuluh Pertanian se-Kecamatan Talun, produksi jagung di Desa Bendosewu selama lima tahun terakhir (2009-2013) hanya sekitar 6,96 ton/ha setiap kali tanam. Petani pula masih banyak menggunakan cara berusahatani secara konvensional, yang didapat secara turun-temurun. Lamanya berusahatani yang dilakukan tidak menjamin bahwa produktifitasnya juga tinggi, karena tingkat pengetahuan petani yang beragam dalam penggunaan faktor-faktor produksinya. Pengetahuan petani dalam berusahatani perlu ditingkatkan guna menaikkan produksi secara efisien.

Permasalahan lainnya di lokasi penelitian adalah pada umumnya petani selalu beranggapan bahwa penggunaan pupuk kimia yang berlebih dapat meningkatkan produksi nya. Selain itu, penggunaan bahan kimia pada pestisida pula dipercaya dapat menghindari tanaman dari hama. Petani tidak memperdulikan biaya yang dikeluarkan, petani hanya berpikiran bahwa tanamannya tidak terserang hama dan

dapat panen. Hal ini berimbas pada keuntungan yang didapat petani, dengan keadaan ini petani belum dapat memaksimalkan keuntungan.

Pada umumnya, petani sebagai pelaku usahatani selalu menginginkan pendapatan atau keuntungan yang tinggi, namun terkendala dengan penggunaan faktor-faktor produksi yang belum efisien. Hal ini menyebabkan produksi dan keuntungan petani masih rendah. Rendahnya produksi tersebut terbukti dari potensi jenis benih yang digunakan oleh petani di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Jenis benih yang digunakan di lokasi penelitian adalah BISI 2, Sygenta, Pioneer, dan Pertiwi. Menurut PT. BISI International Tbk, PT. Pioneer Indonesia, PT. Sygenta Indonesia, dan PT. Agri Makmur Pertiwi dapat menghasilkan jagung pipilan kering rata-rata mencapai 9-13 ton/ha, namun kenyataannya di lokasi penelitian rata-rata produksinya hanya 6,69 ton/ha. Produksi tersebut masih ada peluang untuk ditingkatkan, jika petani dapat menggunakan faktor-faktor produksi (sumberdaya) yang dimiliki secara efektif dan efisien. Efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya dan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 2006:1).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani jagung secara efisien adalah dengan menghitung efisiensi alokatif. Efisiensi alokatif menunjukkan hubungan antara input dan biaya. Menurut Soekartawi (1996:59), efisiensi alokatif mengukur tingkat keberhasilan petani dalam usahanya mencapai keuntungan maksimal, dimana efisiensi alokatif tercapai saat nilai produk marginal dari masing-masing input sama dengan biaya marginalnya.

Pentingnya konsep efisiensi yaitu untuk mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi agar mendapatkan hasil keuntungan usahatani jagung maksimal dan berkelanjutan. Jika petani di Desa Bendosewu dapat mengetahui pentingnya konsep efisiensi tersebut, maka akan dapat meningkatkan pendapatan petani jagung.

Atas dasar uraian di atas, masalah penelitian dirumuskan yaitu “sejauh mana tingkat efisiensi alokasi penggunaan faktor-faktor produksi yang dilakukan petani

berpengaruh pada pendapatan usahatani jagung di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar”.

Secara rinci, disajikan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat efisiensi yang dicapai petani dalam usahatani jagung
2. Bagaimanakah tingkat pendapatan dan produksi pada usahatani jagung
3. Seberapa besar tingkat efisiensi yang dicapai petani berpengaruh pada produksi dan pendapatan usahatani jagung

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. a. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani jagung
b. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung
c. Menganalisis efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung
2. Menganalisis tingkat produksi dan pendapatan pada usahatani jagung
3. Menganalisis tingkat efisiensi yang dicapai petani dikaitkan dengan tingkat produksi dan pendapatan usahatani jagung

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai sarana pembelajaran dan penerapan ilmu bagi penulis
2. Sebagai tambahan informasi bagi petani dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi usahatani dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani khususnya di daerah penelitian
3. Sebagai tambahan referensi atau rujukan dalam bidang agribisnis khususnya untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang sama